

## KETIDAKSANTUNAN DAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF ISLAM SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER

**Abdul Ngalim**

Program Studi Magister Pengkajian Bahasa  
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

### ABSTRAK

Artikel ini ditulis sebagai salah satu bagian pemahaman penulis terhadap beberapa hal terkait dengan ketidaksantunan berbahasa dalam perspektif Islam dan dampaknya terhadap pembentukan karakter atau akhlak mulia. Ketidaksantunan berbahasa dalam perspektif Islam, ditandai dengan pelanggaran atau penyimpangan bertutur, sehingga bertentangan dengan aturan atau syariah Islam yang dituangkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Al-Qur'an, ketidaksantunan tampaknya diawali oleh setan pada saat membujuk Nabi Adam dan Kawa agar makan buah larangan (buah Kuldi). Wujud ketidaksantunan berbahasanya adalah kebohongan, ketakaburan dan fitnah yang menyimpang atau melanggar aturan dalam Islam. Dampaknya, Adam dan Kawa terprovokasi sehingga menganiaya diri. Namun, setelah Nabi Adam dan Kawa mendapat hidayah dari Allah SWT, doa permohonan ampun dan kasih sayang Adam kepada Allah SWT sangat santun. Hubungan bahasa dengan masyarakat pengguna bahasa yang heterogen sangat bervariasi sesuai dengan konteks (situasi). Ketidaksantunan berbahasanya cukup variatif. Namun, pada dasarnya ketidaksantunan berbahasa bertutur atau menulis sesuatu yang bertentangan dengan aturan atau syariah dari Allah SWT, dampaknya menjadi kendala terhadap pembentukan karakter terpuji atau akhlak mulia. Untuk mengeliminasi terjadinya ketidaksantunan berbahasa tersebut, perlu proses pembelajaran yang efektif dan doa yang dituntunkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

**Kata kunci:** *ketidaksantunan berbahasa, perspektif Islam, pembentukan karakter*

### PENDAHULUAN

Keykhayee (2013:352) menyampaikan pandangannya tentang ketidaksantunan yaitu: *"impoliteness is a fairly new area of research and it has not yet gained as much attention as its counterpart politeness. Impoliteness is part of social interaction just as politeness but from a different point of view"*. Konsep tersebut menunjukkan, bahwa ketidaksantunan merupakan sebuah area baru penelitian tentang kejujuran yang belum tampak banyak perhatian seperti pada lahan bidang kajian kesantunan. Ketidaksantunan adalah sebagian dari interaksi sosial seperti halnya kesantunan, kendatipun berbeda dari sisi pandang.

Muslich (dalam Ngalim, 2013:215) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kesantunan.

Kesantunan (*politiness*), adalah kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat

tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama.

Memperhatikan konsep tersebut, secara antonimik menunjukkan bahwa ketidaksantunan berarti penyimpangan atau pelanggaran terhadap adat kebiasaan yang berlaku, serta aturan perilaku yang disepakati. Dengan kata lain, ketidaksantunan merupakan penyimpangan atau pelanggaran terhadap aturan atau ketentuan yang berlaku.

Richard et. al. (dalam Ngalim, 2013:214), artikelnya berjudul *Politeness in Language. Studies in its History, Theory and Practice* mengemukakan pandangannya sebagai berikut.

*It is generally agreed that politeness is an essential feature of social life. By now, politeness studies have grown into an important line of inquiry, as evidenced by the publication of numerous pertinent books and articles, as well as the launching of a new international journal called Journal of Politeness Research, devoted specifically to the study of politeness and related issues.*

Konsep tersebut, menunjukkan bahwa kesantunan merupakan kebutuhan hidup sekaligus menjadi ciri hakikiah kehidupan masyarakat. Sampai saat ini kajian kesantunan menjadi sangat penting untuk orang dewasa, sebagai sumber kajian penelitian yang banyak dipublikasikan melalui buku-buku dan jurnal-jurnal, berbagai penerbitan jurnal internasional yang disebut jurnal penelitian kesantunan, perhatian khusus pada kajian kesantunan. Dengan demikian, ketidaksantunan merupakan unsur pengganggu kehidupan, yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan. Namun, perlu dikaji, dalam rangka proses mengeliminasi, dan jika mungkin dapat dihindari atau ditinggalkan.

Terkait dengan ketidaksantunan berbahasa, sudah barang tentu, dapat dilihat dari berbagai sisi, Dalam sisi pandang Islam, ketidaksantunan berbahasa layaknya berupa penyimpangan atau pelanggaran dalam bertutur menurut sisi pandang aturan atau syariat yang berlaku dalam Islam dituangkan dalam Al-Qur’an dan Hadis. Sementara itu, sisi pandang linguistik dapat dilihat dari sisi pandang pragmatik, yang memiliki ketergantungan pada konteks (situasi), akan berbeda dengan sisi pandang semantik, maupun sosiolinguistik. Secara teoritik maupun empiris implementasi dalam Islam, kita berkeyakinan adanya keteladanan para rasul yang diangkat oleh Allah sejak Nabi Adam ‘*alaihis salam*, sampai dengan Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Kehidupan para rasul yang sudah berabad-abad lalu, sedikitpun tidak mengurangi keteladanan mereka terhadap umat yang dipimpin. Dalam hal ini terutama Muhammad Rasulullah SAW, keteladanan akhlak mulia beliau (*uswatun hasanah*) dimuat dalam kitab suci Al-Qur’an dan Hadis. Seperti pada saat penulis menyajikan artikel tentang *Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Sosiolinguistik* (dalam Markhamah dan Huda, 2013:211-226), di dalam tulisan ini juga perlu disampaikan, bahwa manusia diciptakan oleh Allah berpasangan. Artinya Allah menciptakan manusia laki-perempuan, tua-muda, besar-kecil, tinggi-rendah, baik-buruk, berakhlak mulia dan berakhlak buruk. Variasi pasangan tersebut sudah berlangsung sejak masa kehidupan Nabi Adam dan Kawa, yang melahirkan putra-putri. Ada di antaranya yang berkepribadian terpuji dan ada yang sebaliknya. Dua putra Nabi Adam dan Kawa yang berbeda karakter tersebut adalah Habil yang memiliki karakter atau kepribadian terpuji, sementara Qabil

berkarakter sebaliknya. Begitu juga, hubungan antara Nabi Muhammad SAW yang *uswatun hasanah* di sisi Allah, dengan para keluarga, serta para sahabat yang mendampingi beliau, maupun komunitas yang senantiasa memusuhi beliau.

### **KETIDAKSANTUNAN DAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF ISLAM, SERTA DAMPAK PEMBENTUKAN KARAKTER**

Untuk menkonkretkan adanya ketidaksantunan dalam perspektif Islam, berikut disajikan sekelumit ilustrasi dari konsep yang luas dan mendalam yang dituangkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

#### **Sumber Al-Qur'an**

وقال ما نهكما ربكما عن هذه الشجرة الا ان تكون من الخلد ين  
وقا سمهما ا ني لكما لمن النصحين

(1a) *Waqoola maa nahaakuma robbukumaa 'an haadzihisysyajaroti illaaa an takuunaa malakaini autakuunaa minal khoolidiin. Waqoosahumaa innii lakumaa laminannaashihiin.* (Al-A'raf:20-21, Tim, 2007:121). 'Dan (setan) berkata, "Tuhanmu melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau agar tidak menjadi orang kekal (dalam surga)" Dan ia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu".

Dampak ucapan bohong, ketakaburan, serta fitnah setan tersebut merupakan salah satu bagian dari ketidaksantunan berbahasa, yang dapat memprovokasi sepasang manusia pertama tersebut untuk makan buah pantangan (disebut oleh setan Kuldi). Adam dan Kawa makan buah pantangan tersebut, sehingga keduanya menjadi menganiaya diri, terhukum beratus-ratus tahun, dan diturunkan dari surga ke bumi. Dengan demikian, awal kehidupan manusia pertama sudah diuji dan goyah oleh ucapan setan yang tidak pernah santun (pembongong, takabur, fitnah, dan suka untuk menjatuhkan manusia ke dalam jurang kenistaan baik di dunia maupun akhirat). Letak kebohongan, yang terintegrasi dengan takabur dan fitnahnya, adalah pernyataan bahwa jika Adam dan Kawa makan buah pantangan (Kuldi) akan menjadi malaikat dan kekal, sekaligus diri setan sebagai penasihat untuk Adam dan Kawa. Secara pragmatik dalam tuturan tersebut terjadi pelanggaran maksim kesantunan atau terjadi ketidaksantunan.

(1b) *Qoolaa Rabbanaa dzalamnaa anfusanaa, waillam taghfir lanaa watarhamnaa, lanakunanna minal khoosyiriin.* (Al-A'raf, 23, Tim, 2007:121,) 'Keduanya (Adam dan Kawa) berkata, "Rab hamba, diri hamba ini telah menganiaya diri sendiri, jika Paduka tidak menganugerahi ampunan kepada hamba, serta tidak menganugerahi kasih sayang kepada hamba, sungguh hamba dalam keadaan rugi.

Ayat Al-Qur'an yang berupa doa Adam dan Kawa tersebut, menunjukkan tuturan santun (penuh dengan kerendahan hati, bertobat serta meyakini bahwa Allah telah melimpahkan anugerah ampunan (maghfiroh) dan kasih sayang (rahmat), sehingga keduanya tidak rugi. Secara sosiopragmatik, tampak terintegrasi antara tuturan pragmatik, dan sosiolinguistik. Secara pragmatik, bahasa Al-Qur'an (bahasa Arab yang indah) tersebut berupa wahyu Allah sebagai bagian dari tuturan Adam dan Kawa adalah berbentuk kalimat pernyataan (*declarative sentence*),

sedangkan khusus untuk manusia kepada Allah SWT, bermaksud berdoa mermohon ampunan dan kasih sayang kepada Allah SWT. Hal ini juga merupakan bagian dari kesantunan berbahasa

Adapun wujud sosiolinguistiknya tampak pada penggunaan bahasa Indonesia terjemahan ayat yang berupa kalimat doa Adam dan Kawa menggunakan pronomina orang pertama *hamba*, yang lebih santun daripada aku atau saya. Sementara untuk pronomina sapaan untuk Allah adalah *paduka* (KBBI, 2005:810), yang tampak lebih tinggi daripada *engkau* (KBBI, 2005:303, *engkau*: pronomina yang disapa/dipakai untuk orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya) atau *kamu*. Dengan demikian, terdapat tingkat tutur (*speech level*) dalam penggunaan bahasa Indonesianya. Artinya, keduanya sudah diberi petunjuk oleh Allah untuk berbahasa santun, yang dalam konsep linguistik terdapat dalam kajian pragmatik terintegrasi dengan sosiolinguistik terkhusus untuk terjemahan bahasa Indonesia, yang ternyata juga terdapat tingkat tutur (*speech level*), walaupun sedikit.

- اٰيٰب اءءءء ان يا ءل ءء اءه مءءا ءءءهءوءه-  
ولا يء  
الله ءوا ب رءءم

(2a) *Walaa yaghtab ba'dlukum bakdlaa, ayuhibbu ahadukum ayyakkula lahma akhihi maitan fakarihtumuuh, wattaqulloha, innallohu tawwaburrohiim.* (Al-Hujurat, ayat 12, Tim, 2007:412), 'dan janganlah ada di antara kalian menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati? Tentu kalian merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah maha penerima tobat, maha penyayang'.

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa tuturan *menggunjing* yang bermakna mengumpat atau menfitnah (KBBI, 2005:376) juga merupakan salah satu bagian dari ketidaksantunan dalam berbahasa. Sesuai dengan esensi ketidaksantunan berbahasa di muka, tuturan yang bertujuan *menggunjing* dapat membuat yang digunjing sakit hati, terhina, dijatuhkan martabatnya, permusuhan, bertentangan dengan aturan atau syariah dalam Islam, maka orang yang bertutur bertujuan menggunjing tersebut diancam oleh Allah SWT, dosanya sama dengan orang makan bangkai saudara sendiri. Oleh sebab itu, diingatkan agar takwa kepada Allah SWT dengan sungguh bertobat kepada Allah, dan minta maaf kepada orang lain yang pernah digunjing dengan kesantunan berbahasa, sehingga insya Allah diampuni, oleh Allah, karena Allah maha menerima tobat, atau maha pengampun.

(2b) *Watawaa shoubil haqqi, watawaa shoubishshobri* (Al-'Ashr:3, Tim, 2007:482). 'saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran'.

Ayat tersebut, memberi arah kepada manusia yang ingin beruntung dalam hidup di dunia dan akhirat, bertutur secara langsung dengan kesantunan berbahasa (persuasive, bijaksana, dan baik) kepada orang lain yang memang lupa atau salah. Dengan kata lain, tidak saling menggunjing seperti disebut pada analisis contoh data (2c).

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجاد لهم بالتي هي احس  
(2c) *Ud'uu ilaa sabiili' Rabbika bi alhikmati walmau'idhati alhasanati wajadilhum billatii hiya ahsan.* (Surat An-Nahl, ayat: 125, Tim, 224). 'Ajaklah mereka ke jalan Tuhan Anda dengan cara bijaksana, dan pembelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan cara yang baik'.

Secara pragmatik, yang terikat oleh konteks (situasi), pada saat pembelajaran untuk memahami kebenaran suatu teori atau ilmu tertentu, seperti yang tertuang dalam ayat tersebut, berdebat (*wajadilhum* 'berdebatlah dengan mereka') merupakan perintah untuk dikerjakan. Sementara itu berdebat (...*walaa jidaala fil hajji*, Al-Baqarah, 197, Tim:48) dilarang pada saat beribadah haji. Ayat tersebut, mengarahkan dalam pendidikan ataupun pembelajaran dengan tuturan yang bijaksana, menarik, pembelajaran yang baik, dalam bentuk diskusi, seminar, simposium, sarasehan, namun tetap pada koridor berbahasa santun, dan sesuai dengan tuntunan Allah maupun Rosulullah.

### Sumber Hadis

عن ابن مسعود رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ليس المؤمن با لطقان ولا اللقان

(3) 'An *Ibni Mas'udin r.a qoola: qoola Rasuululloohi sholalloohu 'alaihi wassalam, Laisa al mukminu biththoqooni, walallaqooni walalfaakhisyi, walalbadii, Rawahuttirmidi.* (Salim Bahreisyi, 1987:545) 'Dari Ibnu Mas'ud r.a berkata: Rosulullah saw bersabda, "Seorang yang beriman bukan tukang menghina nasab, bukan tukang memaki, dan bukan keji lidah.

Menyimak hadis tersebut, menunjukkan bahwa tuturan bermakna menghina nasab, memaki, atau dengan *lidah yang keji* (mengumpat, menfitnah) juga merupakan bagian dari ketidaksantunan bahasa. Artinya, bertutur untuk menghina, memaki, menfitnah, dan mengumpat merupakan salah satu bagian dari penyimpangan atau pelanggaran terhadap aturan atau syariah yang ditentukan oleh Allah SWT.

رض الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

من احبكم الي واقربكم مني مجلسا يوم القيامة احسنكم اخلاقا -  
وابعدكم مني يوم القيامة الثرثارون والمشدقون والمتفهبون -

(4) 'Wa'an *Anasi r.a.qoolaa Rosuulullohi r.a. qoola: qoola, inna min ahabbikum ilaiyya waqrobikum minnii majlisan yaumal qiyaamati ahaasinakum akhlaaqon. Wainna abghodlokum ilaiyya waabghodakum minnii yaumal qiyaamatitstaar, tsaaruuna walmutasyaddiquuna walmutafaihiqunq, rawahuttirmidi.* (Bahreisy, 1987:545)

Rasulullah SAW bersabda, 'sesungguhnya yang amat aku sayangi dan terdekat majlisnya padaku di hari Qiamat ialah orang yang terbaik budi akhlaknya dari kamu, dan yang sangat aku benci (makruh) dan terjauh daripadaku di hari Qiamat ialah mereka yang banyak bicara dan berlagak sastrawan yang mempersukar difahamkan oleh umum.' (Attirmidzi).

Dengan demikian, berlebihan dalam berbicara serta berlagak atau bergaya seperti sastrawan (padahal bukan sastrawan), yang menjadikan pembicaraannya sulit dipahami oleh mitra tutur, tampaknya juga merupakan bagian dari ketidaksantunan berbahasa. Artinya, berlebihan dalam berbicara serta bergaya

seperti sastrawan (padahal bukan sastrawan) membuat orang lain sulit memahami menyimpang atau melanggar dalam kesantunan berbahasa.

Imbangan kesantunan berbahasa dalam perspektif Islam, bertutur atau berbicara senantiasa diawali dengan doa seperti doa Nabi Musa yang juga dimuat dalam Al-Qur'an, surat *Thaahaa* ayat 25-28 (Ngalim, 2013:221) diikuti dengan upaya pemilihan kata, kalimat dan wacana yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul Muhammad SAW. Doa tersebut lazim kita dibaca pada saat akan berbicara di depan umum, atau berkomunikasi dengan pihak-pihak tertentu agar tepat dan dipahami oleh mitra tutur, serta tidak grogi, minder, cemas atau takut.

## **SIMPULAN**

Ketidaksantunan berbahasa dalam perspektif Islam, merupakan antonimi kesantunan berbahasa dalam perspektif Islam yang dimuat dalam Al-Qur'an dan Hadis tampaknya berawal dari tuturan bohong, takabur dan fitnah setan yang membujuk Adam serta Kawa agar makan buah pantangan (Kuldi). Dalam ilustrasi ketidaksantunan tersebut berkembang ke berbagai variasi: saling menggunjing, saling memperolok, saling menfitnah, saling mengumpat dan sebagainya. Dengan kata lain, tuturan yang menyimpang dari maksim kesantunan, kaidah atau aturan dari Allah SWT tersebut sudah berlangsung sejak jaman manusia pertama (Nabi Adam dan Kawa) sampai dengan jaman Nabi Muhammad SAW, serta umat beliau yang kena bujukan setan. Dampaknya dapat menjadi kendala dalam pembentukan karakter terpuji atau pribadi yang berakhlak mulia.

Wujud ketidaksantunan dan kesantunan berbahasa dalam perspektif Islam dan dampaknya terhadap pembentukan karakter atau pribadi yang berakhlak mulia tersebut, dapat dipahami melalui kajian wahyu dari Allah yang dimuat dalam Al-Qur'an, serta sabda Rasulullah yang disebut hadis. Dalam pemahaman tersebut perlu dilengkapi dengan kesantunan berbahasa, dan implementasinya. Untuk membatasi atau menghindari ketidaksantunan berbahasa tersebut, dan senantiasa santun adalah berdoa dan berupaya mencermati setiap akan bertutur atau menulis, agar sesuai dengan tuntunan yang dtuangkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahreisy, Salim. 1987. *Tarjamah Riadhus Shalihin*. Bandung: PT Alm'arif
- Keykhayee, Maryam. 2013. The Relationship of the Type and Number of Impoliteness Strategies Employed by Sistani Students with Addressee's Power and Gender. *International Journal of Basic Sciences & Applied Research* 2(4), 352-361.
- Muslich, Masnur. 2007. *Kesantunan Berbahasa :Sebuah Kajian Sociolinguistik*. <http://muslichm.blogspot.com/2007/04/kesantunan-berbahasa-sebuah-kajian.html>
- Ngalim, Abdul. 2013. “Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Sociolinguistik” dalam Markhamah dan Miftahul Huda, *Kesantunan Berbahasa dalam berbagai Perspektif*. Cetakan Pertama. Surakarta: Magister Pengkajian Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Saurakarta.

- , 2013. *Sosiolinguistik : Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya*. Cetakan Pertama. Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tim, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.
- Tim Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Departemen Agama RI Edisi 2002, 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra.